

**Tadris MPI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam**

Vol. 1 No. 1 (2022) Mei 2022

|  |  |
| --- | --- |
| ***p-ISSN:*** | ***e-ISSN:*** |

MANAJEMEN SEKOLAH DALAM MENERAPKAN PEMBELAJARAN BERBASIS LITERASI DIGITAL

**Mukhlisin**

Universitas Pamulang (UNPAM), Indonesia [dosen01226@unpam.ac.id](mailto:dosen01226@unpam.ac.id)

**Abstract:**

Strengthening digital literacy is carried out through a digital media-based school management development model in designing objectives, materials, strategies and evaluation of learning. The components of digital literacy that are the focus of the research include skills in information literacy and media literacy; digital scholarship skills, media literacy, learning skills, ICT literacy through guided assignments using digital media; and communication and collaboration skills through the active participation of students by using digital media to collaborate and communicate in learning. The implementation of digital literacy-based learning will make children more independent. In accordance with the psychological characteristics of schoolchildren, the intended independent learning is not fully carried out independently without supervision or assistance from others. However, in this case educators and parents are still carrying out the task of scaffolding, or mediated learning, providing support step by step by educators and parents during the learning process, as controllers, and evaluators whose role is to provide reinforcement or feedback that the learning carried out has been carried out properly good.

**Keywords:** *Management, Learning, Digital Literacy*

**Abstrak:**

Penguatan literasi digital dilakukan melalui model pengembangan manajemen sekolahh yang berbasis media digital dalam merancang tujuan, materi, strategi maupun evaluasi pembelajarannya. Komponen literasi digital yang menjadi fokus penelitian meliputi keterampilan dalam information literacy and media literacy; keterampilan digital *scholarship, media literacy, learning skills, ICT literacy* melalui penugasan terbimbing menggunakan media digital; serta keterampilan *communication and collaboration* melalui partisipasi aktif peserta didik dengan menggunakan media digitalnya untuk berkolaborasi dan berkomunikasi dalam pembelajaran. Pelaksanaan belajar berbasis

literasi digital akan membuat anak lebih mandiri. Sesuai dengan karakateristik psikologi anak sekolah, bahwa belajar mandiri yang dimaksudkan bukan sepenuhnya dilaksankan secara mandiri tanpa suatu pengawasa ataupun bantuan orang lain. Akan tetapi dalam hal ini pendidik dan orang tua masih menjalankan tugas scaffolding, atau mediated learning, pemberi dukungan tahap demi tahap oleh pendidk dan orang tua selama proses pembelajaran, sebagai pengontrol, dan evaluator yang berperan memberikan penguatan atau feedback bahwa pembelajaran yang dilaksanakan sudah terlaksana dengan baik.

**Kata Kunci:** *Manajemen, Pembelajaran, Literasi Digital*

# PEDAHULUAN

Keberhasilan sebuah proses pembelajaran dalam pendidikan di sekolah dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya adalah guru. Guru merupakan komponen utama pengajaran yang memegang peranan penting karena proses belajar mengajar di kelas dapat berjalan dengan baik sangat ditentukan oleh faktor guru (Suwardi & Farnisa, 2018). Guru memiliki tugas menyampaikan materi pelajaran kepada siswa melalui interaksi komunikasi dalam proses belajar mengajar, dimana keberhasilan guru dalam menyampaikan materi sangat tergantung pada kelancaran interaksi komunikasi yang berpengaruh terhadap pesan yang diberikan oleh guru (Abdullah, 2017).

Salah satu tugas guru dapat memberikan contoh prilaku yang baik, tutur kata yang santun, memulai kegiatan belajar mengajar dikelas diawali dengan doa, membiasakan kegiatan renungan diri yang bertujuan untuk menyadarkan siswa akan kesalahan-kesalahan yang dilakukannya (Anting, 2021). Kegiatan- kegiatan guru yang positif dalam memberi contoh dengan perilaku yang terpuji, merupakan pembentukan karakter siswa kearah hal-hal yang bersifat positif. Sehingga siswa dapat mencontoh perilaku yang selama ini kurang baik diharapkan dapat diperbaiki (Sari, 2014). Dalam praktik pembelajarannya, semuanya bergantung pada guru sebagai poros sistem pembelajaran pesantren. Mulai dari jadwal, metode, bahkan kitab yang hendak diajarkan, semua merupakan wewenang guru secara penuh (Mukhtar, 2021).

Manajemen kelas tidak hanya berupa penataan ruang kelas, fasilitas fisik dan rutinitas. Kegiatan pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan dan memelihara suasana dan kondisi kelas. Sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien (Wahid, & Mutmainnah, 2018). Misalnya, memberikan penguatan, membina hubungan guru-murid dan membuat aturan kelompok yang. Manajemen kelas diperlukan karena dari hari ke hari bahkan dari waktu ke waktu tingkah laku dan perbuatan siswa selalu berubah. Kelas selalu dinamis dalam bentuk perilaku, perbuatan, sikap, mental, dan emosional siswa

Kinerja manajemen yang efektif tercermin dari keberhasilan guru dalam menciptakan lingkungan belajar secara positif dan memberdayakan siswa untuk memahami dan menjadi efektif dalam melibatkan diri pada proses pengelolaan kelas. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru menjadi pusat perhatian dan bertanggung jawab untuk mengarahkan dan membimbing siswa dalam setiap

proses pembelajaran yang berlangsung. Sebagai pengelola kelas, guru bertanggung jawab menjaga lingkungan fisik kelas agar selalu menyenangkan dalam belajar dan membimbing proses intelektual dan sosial di dalam kelas. Dengan demikian guru tidak hanya mendorong siswa untuk belajar, tetapi juga menumbuhkan karakter bekerja sama dengan siswa lainnya. Kegiatan pembelajaran yang berhasil tidak saja menuntut guru memiliki kemampuan menguasai materi pelajaran, strategi dan metode mengajar, menggunakan media atau alat pembelajaran. Akan tetapi guru juga harus mampu menciptakan situasi dan kondisi belajar yang kondusif serta menyenangkan yang hanya dapat terwujud jika guru mampu mengatur suasana pembelajaran, mengkondisikan siswa untuk belajar dan memanfaatkan sarana atau media pembelajaran serta dapat mengendalikan suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran, kemampuan tersebut yang disebut kemampuan mengelola kelas. Kegiatan pengelolaan kelas merupakan suatu kegiatan yang erat hubungannya dengan kegiatan pembelajaran dan sangat penting guna tercapainya proses pembelajaran yang efektif.

Praktik literasi digital khususnya di sekolah, memiliki beberapa sasaran, antara lain sasaran berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat (Supriati, 2021). *Pertama,* literasi digital berbasis kelas dilakukan melalui peningkatan jumlah pelatihan literasi digital yang diikuti kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan. Literasi digital dalam proses pembelajaran bertujuan meningkatkan pemahaman warga sekolah dalam menggunakan media digital dan internet. *Kedua,* literasi digital berbasis budaya sekolah dilakukan dengan meningkatkan kuantitas variasi bacaan dan alat peraga berbasis digital, peningkatan intensitas peminjaman buku bertema digital, peningkatan kegiatan sekolah yang memanfaatkan Teknologi Informasi Komputer (TIK), penggunaan media digital dan situs laman, kebijakan penggunaan dan penggunaan Teknologi Informasi Komputer di sekolah dan setiap pelayanannya. *Ketiga,* literasi digital berbasis masyarakat melalui peningkatan jumlah sarana dan program yang mendukung tingkat keterlibatan orang tua, komunitas, dan lembaga dalam mengembangkan gerakan literasi digital.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran siswa, di antaranya dengan meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan aplikasi digital dalam proses pembelajaran dan penilaian hasil belajar. Literasi digital akan dengan mudahnya diperoleh dari media internet termasuk informasi media pembelajaran, materi, model, dan metode pembelajaran. Namun guru tidak menguasai aplikasi digital sehingga guru tersebut, akan mengalami kesulitan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Untuk mencapai proses pembelajaran yang berkualitas, maka guru harus bertanggung jawab dan berinitiatif untuk mengenali kebutuhan belajar siswa, menemukan sumber-sumber informasi untuk dapat menjawab kebutuhannya, membangun serta mempresentasikan pengetahuannya berdasarkan kebutuhan serta sumber-sumber yang ditemukannya. Dengan uraian di atas, bahwa setiap siswa adalah individu yang unik, proses, materi dan

metode belajar disesuaikan secara fleksibel dengan minat, bakat, kecepatan, gaya serta strategi belajar dari tiap peserta didik. Tersedianya pilihan-pilihan bebas ini bertujuan untuk menggali motivasi intrinsic dari dalam dirinya sendiri untuk belajar sesuai dengan kebutuhannya secara individu, bukan kebutuhan yang diseragamkan.

Sementara itu eksistensi kelembagaan pondok pesantren yang dulunya dapat berjalan dengan kondisi sarana dan prasarana sederhana, kini berjuang untuk memberikan pelayanan lebih, dengan tuntutan menghadirkan fasilitas sarana dan prasarana yang lengkap dan layak tentu membutuhkan dukungan biaya yang cukup besar dan berkesinambungan. Dalam kondisi itu, maka sekolah menerapkan manajemen pembelajaran dengan TIK berbasis literasi, untuk menyimbangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat dalam persaingan dengan sekolah dan madrasah maupun pesantren.

# KAJIAN TEORI

Konsep literasi media muncul seiring dengan dominasi media di tengah kehidupan manusia yang mentransfer data dan informasi yang digunakan manusia untuk melaksanakan perikehidupannya seharihari. Potter mencatat, pada awalnya para pakar mendefnisikan media literacy sebagai ‘*the ability to access and process information from any form of transmission*’ (Veletić, & Balasingham, I. 2019). Defnisi tersebut kemudian didetailkan menjadi *“...the ability to access, analyse, evaluate and create messages across a variety of contexts* (Livingstone, 2004).

Inilah definisi yang menjadi pijakan para pegiat literasi media maupun perencana pendidikan untuk diintegrasikan di dalam kurikulum yang bertujuan menciptakan manusia yang mampu berfungsi dengan baik di Abad Informasi. Pendekatan ini dimaknai sebagai pendekatan ‘*life skill’*. Namun, pertumbuhan media dan fenomenanya ternyata tidak cukup lagi menyelesaikan permasalahan literasi media. Diperlukan cara pandang baru, yang tidak semata-mata mengerangka literasi media sebagai perkara membangun *life skill*. Pendekatan *life skill* memang menyelesaikan masalah-masalah teknis. Namun, kenyataannya, pendekatan ini juga menuntut konsumsi media dalam intensitas tinggi, sehingga sulit dikendalikan dan cenderung sehingga berlebihan.

Karakter literasi media yang disebut-sebut Potter sebagai ‘multidimensional’ dan *‘continuum’* menjadi sangat penting ketika dunia memasuki abad baru, yaitu *new media* (Nasionalita, & Nugroho, 2020)*.* Menjawab tantangan Livingstone yang melontarkan pertanyaan retoris-flosofs “*What’s new for society about the new media?*” Flew menyatakan bahwa *new med*ia bukanlah semata-mata Internet, World Wide Web, atau lompatan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi. Adalah penting untuk memahami *new media* sebagai pertumbuhan media yang berkaitan dengan proses-proses sosial dan teknologi dalam tiga aspek: (1) *digitization* dan konvergensi; (2) interaktivitas; dan (3) *network* dan *networking*. Kompleksitas *new media* membutuhkan adanya kemampuan literasi baru—yang tidak semata-mata mengerangkan literasi

media sebagai cara untuk mengakses dan menggunakan media. Pada titik inilah konsep literasi digital muncul sebagai tuntutan sekaligus panduan untuk menempatkan diri di dalam peradaban media baru (Fitriani, 2019).

Konsep literasi digital dilontarkan oleh Paul Gilster pertama kali pada tahun 1997 dalam buku berjudul *Digital Literacy*. Gilster mendefnisikannya secara sederhana sebagai ‘*literacy in the digital age’*, atau kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi melalui beragam sumber digital. Dalam perkembangannya, *digital literacy* atau tepatnya *digital literacies* didefnisikan sebagai *‘practices of communicating, relating, thinking and ‘being’ associated with digital* (Gilster, 1997). Defnisi ini bersumber dari akar konsepsi perkembangan media digital sebagai *social phenomenon—* fenomena sosial, yang membawa berbagai konsekuensi ekonomi, sosial dan politik. Istilah ‘practices’ dipilih karena konsep ini mencakup segala cara untuk memanfaatkan literasi secara aktif, termasuk aktivitas pemaknaan yang melandasinya.

Dalam dunia virtual dimana internet menjadi media baru yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, dibutuhkan adanya pemahaman dan agensi penggunanya, sebab teknologi hanyalah alat semata yang tidak menentukan bagaimana kita harus bertindak. Untuk itu dibutuhkan serangkaian pemahaman dan tindakan dengan menerapkan berbagai literasi media baru alias literasi digital. Arti penting literasi digital tidak hanya dikarenakan tingginya terpaan media saja, melainkan adanya beberapa faktor lainnya. Pertama, peran penting informasi dalam proses demokrasi. Kedua, peran penting partisipasi budaya dan kewarganegaraan. Ketiga, berkembangnya budaya popular membuat anak dan remaja semakin banyak mengakses media digital.

Dalam konteks media baru yang bercirikan konvergensi dan interaktivitas media, literasi tidak hanya mengacu pada mencerna konten media, tetapi juga pada produksi multimedia dan bahkan teks interaktif dalam konteks hypermedia. Hal ini disebabkan oleh peningkatan penggunaan internet yang sangat pesat.

Media digital adalah bentuk komunikasi yang dikutip oleh Buckingham dan media kontemporer. Sebagai bagian dari literasi media, literasi digital sendiri bukanlah konsep yang sepenuhnya baru. Selain literasi digital, sebenarnya ada sebuah konsep bernama literasi komputer yang muncul pada tahun 1980-an. Konsep ini dianggap kurang memadai untuk kebutuhan literasi media, karena hanya mementingkan literasi komputer teknis atau penguasaan komputer. Maka muncullah konsep kompetensi digital, karena konsep ini tidak hanya terkait dengan penguasaan teknis komputer, tetapi juga pengetahuan dan emosi dalam penggunaan media dan perangkat digital termasuk Internet.

Konsep lain yang juga terkait dengan literasi digital adalah literasi informasi, yang memberikan kemampuan kepada khalayak untuk mencerna, memahami, memilih, dan mengambil informasi di tengah banjir informasi. Terlepas dari sudut pandang Anda, konsep literasi digital tidak berdiri sendiri, tetapi terkait dengan beberapa konsep literasi lainnya. Literasi digital disarankan dalam penelitian ini karena percaya bahwa literasi informasi hanya membatasi kemampuan untuk memahami dan memilih informasi, literasi komputer atau

TIK hanya berfokus pada penguasaan alat, sedangkan literasi digital yang berfokus pada platform digital, menempatkan mediasi sebagai yang utama. masalah.

Pemaknaan bahwa literasi digital adalah sebuah konsep yang mengarah pada mediasi antara teknologi dengan khalayak atau *user* untuk mempraktikkan teknologi digital secara produktif, maka gerakan literasi digital pun dirancang dan diselenggarakan di berbagai wilayah. Tujuan dari kegiatan literasi digital pada dasarnya sama, walaupun aktivitasnya bervariasi.

Dengan tujuan menciptakan manusia digital berikut segala kapasitas/ kompetensinya, menjadi jelas bahwa tugas literasi digital tidaklah mudah— bahkan untuk lembaga dunia sekelas PBB. Walaupun proyek digitalisasi telah dimulai sejak 1980, UNESCO baru menyentuh persoalan literasi digital pada bulan Mei 2007 sebagai tindak lanjut Konferensi Lisbon.

Secara resmi, aspek-aspek literasi digital menjadi bagian dari 16 indikator yang dirumuskan oleh Education Council sebagai wujud ‘*measuring information society*’. Aspek-aspek literasi digital tersebut adalah *ICT skills, civic skills, learning to learn skills*, dan *participation of adults in lifelong learning*, dengan prioritas pada area-area yang terkait dengan pengembangan *digital competence—*termasuk pengembangan infrastruktur. Sebagai catatan, isu literasi baru masuk agenda UNESCO pada tahun 2004, jadi jangan terkejut jika isu literasi digital baru muncul tiga tahun kemudian (Livingstone, 2004).

Berdasarkan teori di atas bahwa literasi adalah dipumpunkan pada kemampuan informasi. Kemampuan informasi mengacu pada beberapa aktivitas, yaitu mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan mengomunikasikan informasi. Ketiga aktivitas tersebut tidak dapat dilepaskan dari keterampilan membaca dan menulis. Pengertian ini dipilih berdasarkan asumsi bahwa mata pelajaran apa pun, akan menuntut siswa untuk menguasai berbagai informasi yang dicapai melalui membaca dan menulis. Aktivitas membaca dan menulis adalah kunci utama keberhasilan siswa dalam menguasai informasi yang dituntut dalam setiap mata pelajaran.

# HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tuntutan kehidupan yang serba instan, gaya hidup yang milenial dan majunya peradaban dunia dapat dengan mudah di akses melalui teknolgi keberbagai belahan dunia. Era digital bisa dimaknai sebagai suatu keadaan di mana penggunaan perangkat komunikasi dan informasi berbasis digital (internet).

Selain itu, kemampuan memproduksi alat-alat teknologi menjadi variable untuk mengukur kemajuan peradaban di zaman milenial, bahkan merupakan salah satu penyebab berubahnya paradigma berpikir manusia dan pergeseran budaya serta semakin berdimenasinya sistem manajerial tatanan pengelolaan sebuah Negara. Tuntutan kehidupan yang serba instan, gaya hidup yang milenial dan majunya peradaban dunia dapat dengan mudah di akses melalui teknolgi keberbagai belahan dunia. Era digital bisa dimaknai sebagai

suatu keadaan di mana penggunaan perangkat komunikasi dan informasi berbasis digital. Dengan hadirnya persoalan Pandemi Covid-19 telah memaksa siswa, guru, dan sekolah “mencicipi” atau mendorong cita rasa dari pendidikan yang berbasis teknologi digital. Hasilnya sudah bisa diprediksi, hampir semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan mengeluh kesulitan dengan sistem baru yang sifatnya darurat ini

Kepala sekolah merupakan seorang manajer di sekolah, ia harus bertanggung jawab terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian perubahan dan perbaikan program pengajaran di sekolah. Kepemimpin perubahan dalam manajemen sekolah merupakan perilaku kepemimpinan yang tekah menekankan perubahan. Dengan kata lain, jika pemimpin membantu menciptakan tujuan, kebijaksanaan, atau struktur, dan prosedur baru, ia memperlihatkan perilaku kepemimpinan. Kepemimpinan yang efektif bagi perubahan datang dari orang-orang yang ingin tumbuh dan berfungsi sepenuhnya. Pentingnya peranan pendidikan bagi perubahan sosial, kultural, ekonomi, dan politik harus ditekankan. Fungsi utama dari pendidikan ialah mengubah manusia ke arah yang diinginkan.

Prinsip relevansi yang digunakan yaitu prinsip efeisiensi dan efektivitas, kontinuitas, fleksibilitas program serta pendidikan seumur hidup,. melalui kebijaksanaan ini, diperkuat keterkaitkan antara pendidikan dan industri serta dunia usaha dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian serta sertifikasi pendidikan dan pelatihan yang relevan dengan kebutuhan ekonomi. Kebijaksanaan ini bertujuan untuk menciptakan keadaan agar keluaran pendidikan sepadan dengan kebutuhan berbagai sector pembangunan akan tenaga ahli dan terampil sesuai dengan jumlah, mutu, dan sebarannya.

Manajemen sekolah dalam melakukan kegiatan sekolah diperlukan: 1) Kepala sekolah yang mampu menjadikan sekolah secara terus menerus menyesuaikan dengan kondisi internal dan eksternal yang paling mutakhir, 2) Kepala sekolah mampu mengkondisikan dan mengkoordinasikan seluruh sumber daya manusia untuk pencapaian tujuan; 3) Kepala sekolah dapat mempengaruhi sumber daya manusia dalam pencapaian tujuan jika melakukan pendekatan secara manusiawi, 4) Kepala sekolah harus menyadari bahwa, sumber daya manusia adalah satu komponen penting dalam perencanan organisasi, 5) dalam pengelolaannya, kepala sekolah harus mampu menegakkan hubungan yang serasi antara tujuan sekolah dengan perilaku sumber daya manusia yang ada, 6) Dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi sekolah, sangsi sumber daya manusia harus ditumbuhkan sebagai kekuatan utama.

Dalam manajemen sekolah kepemimpinan yang baik, kepala sekolah harus mengelola sekolah dengan dibantu sumberdaya yang ada di sekolah. Kepala sekolah yang baik memiliki kriteria: 1) Memiliki wawasan jauh kedepan,

1. Memiliki kemampuan mengkoordinasikan dan menyerasikan seluruh sumber daya terbatas yang ada untuk memenuhi kebutuhan sekolah (yang umumnya tidak terbatas), 3) Memiliki kemampuan mengambil keputusan dengan terampil (cepat, tepat, cekat, dan akurat), 4) Memiliki kemampuan memobilisasi sumber daya yang ada dan mampu menggugah pengikutnya untuk melakukan hal-hal

penting bagi tujuan sekolahnya, 5) Memiliki toleransi terhadap perbedaan setiap orang, akan tetapi sama sekaIi tidak toleran dengan orang-orang yang meremehkan kualitas, prestasi, standar, dan nilainilai, 6) memiliki kemampuan memerangi musuh-musuh kepala sekolah yaitu ketidak pedulian, kecurigaan, tidak membuat keputusan, mediokrasi, imitasi, arogansi, pemborosan, kaku, dan bermuka dua dalam bersikap dan bertindak.

Keberhasilan seorang kepala sekolah dapat dilihat dengan mengetahui tingkat kepedulian kepala sekolah terlibat terhadap kedua orientasi meliputi: 1) apa yang dicapai oleh organisasi sekolah (*organizational achievement*) dan 2) pembinaan terhadap organisasi sekolah (*organizational maintenance*). *Organizational achievement* meliputi produksi, pendanaan, kemampuan adaptasi

dengan programprogram inovatif, dan sebagainya. Sedang *organizational maintenance*, berkaitan dengan variabel kepuasan bawahan, motivasi, dan semangat kerja.

Manajemen sekolah sesuati proses yang ditunjukkan oleh garis (line) mengarah kepada proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian, yang mana keempat proses tersebut saling mempunyai fungsi masing-masing untuk mencapai suatu tujuan organisasi. Pada hakekatnya istilah manajemen pendidikan dan manajemen sekolah mempunyai pengertian dan maksud yang sama. Keduanya susah untuk dibedakan karena sering dipakai secara bergantian dalam pengertian yang sama. Apa yang menjadi bidang manajemen pendidikan adalah juga merupakan bidang manajemen sekolah.

Demikian pula proses kerjanya ditempuh melalui fungsi-fungsi yang sama, yang diturunkan dari teori administrasi dan manajemen pada umumnya. Kepemimpinan adalah kekuasaan untuk mempengaruhi seseorang, baik dalam mengerjakan sesuatu atau tidak mengerjakan sesuatu, bawahan dipimpin bukan dengan jalan menyuruh.

Dalam rangka menjaga dan meningkatkan motivasi pendidik dan tenaga kependidikan, kepala sekolah memberikan motivasi bahwa tugas guru yang mulia maka harus ditaati dengan ibadah dan usaha untuk memberikan kesejahtraan pada para pendidikan dan tenaga kependidikan. Kepala sekolah menyadari dalam pelaksanaan kegiatan guru di sekolah, kepala sekolah tidak bisa memaksa kehendak, kepala sekolah harus aktif berdiskusi dengan para guru, memberikan pemahaman kepada guru secara pelan kepada guru tentang, perencanaan program manajemen sekolah dasar, pelaksanaan progam manajemen sekolah dasar, kepemimpinan sekolah dasar, pengawasan dan evaluasi.

Yang mempengaruhi manajemen sekolah: l) kepala sekolah, 2) organisasi

1. lingkungan, 4) system pendidikan nasional.
   1. Kepala Sekolah, Manusia dalam organisasi tidak terlepas dari sistem yang telah dibuat di organisasi tersebut. Sistem itu dibuat berdasarkan kesepakatan anggotanya. Manajer pendidikan adalah salah satu yang paling berperan dalam pembentukan sistem tersebut. Oleh karena seorang manajer diharapkan adalah orang yang berwawasan luas dan mampu mengelola organisasi pendidikan.
   2. Organisasi, Manusia sebagai manajer tidak bisa terlepas dengan wadahnya tempat dia berinteraksi yaitu organisasi. Organisasi dapat berupa lembaga pendidikan formal, non formal, maupun informal. Didalam organisasi ada manusia yang saling berinteraksi. Organisasi sebagai wadah selayaknya dapat menyatukan langkah para anggotanya untuk mencapai satu tujuan.
   3. Lingkungan, Lingkungan fisik yang kondusif dan lengkap akan turut membantu keberhasilan manajemen pendidikan. Lingkungan non fisik berupa komunikasi yang baik, situasi dan kondisi yang kondusif akan memperlancar proses manajemen pendidikan sehingga tujuan pendidikan akan lebih mudah tercapai.
   4. Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponenen pendidikan yang saling terkait untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Sistem pendidikan nasional juga merupakan pedoman bagi seorang manajer pendidikan dalam berperilaku baik secara individu maupun kelompok agar organisasi menjadi tertib. Ketertiban organisasi penting agar dapat menyamakan persepsi seluruh anggota organisasi dalam perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, dan pengawasan kegiatan.

Dalam manajemen sekolah terdapat suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen pendidikan yaitu: l) pendidik, 2) peserta didik, 3) materi atau bahan didikan yaitu kurikulum, 4) sarana dan prasarana pendidikan, dan 5) tujuan pendidikan.

Untuk mengembangkan literasi sekolah, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, diantaranya: Pertama, tingkat literasi digital siswa mayoritas berada pada level *medium*. Hal ini menandakan bahwa mayoritas siswa memiliki tingkatan menengah dalam penggunaan media digital, mengetahui fungsi media digital secara lebih mendalam, mampu mengoperasikan media digital dengan lebih kompleks, mengetahui cara mendapatkan dan mengevaluasi informasi yang dibutuhkan, dapat mengevaluasi strategi pencarian informasi, serta telah aktif dalam produksi konten dan partisipasi di media digital. Kedua, merujuk pada 9 elemen literasi digital menurut Steve Wheeler, skor paling rendah pada elemen *repurposing content*. Hal ini berarti rendahnya kemampuan siswa dalam menggunakan atau menggabungkan konten yang sudah ada untuk menghasilkan konten baru yang kreatif. Ketiga, ditinjau dari 3 indikator gerakan literasi digital berbasis sekolah menurut Kemendikbud, gerakan literasi digital berbasis sekolah hanya menerapkan beberapa aspek. Pada indikator basis kelas, gerakan literasi digital berbasis sekolah hanya meliputi penerapan dan pemanfaatan literasi digital dalam beberapa mata pelajaran atas inisiatif guru pengampu mata pelajaran. Selain itu, pemahaman guru tentang konsep literasi digital lebih menekankan pada aspek kognitif serta kompetensi teknis dalam pengoperasikan piranti keras dan piranti lunak.

Pada indikator basis budaya sekolah, gerakan literasi digital berbasis sekolah hanya menerapkan sedikit kebijakan sekolah tentang penggunaan dan

pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi di lingkungan sekolah melalui pembuatan *BBM Group* dan *WhatsApp Group*. Pada indikator basis masyarakat, gerakan literasi digital berbasis sekolah baru mencapai tingkat keterlibatan orang tua siswa yang terbatas. Keempat, mengacu pada prinsip pengembangan literasi digital. Maka gerakan literasi digital berbasis sekolah yang diterapkan sampai pada level 1 (*Digital Competence*) dan level 2 (*Digital Usage*).

Berdasarkan simpulan penelitian maka kontribusi penelitian ini berupa: Pertama, masukan kebijakan supaya gerakan literasi digital berbasis sekolah dikembangkan sebagai mekanisme pembelajaran yang terintegrasi dalam kurikulum atau setidaknya terkoneksi dengan sistem belajar mengajar serta mengacu pada keseluruhan 9 elemen literasi digital. Kedua, perlu diadakan pelatihan bagi guru sebagai pelaku atau fasilitator literasi digital berbasis sekolah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas dalam proses belajar mengajar. Ketiga, perlu dukungan dari kepala sekolah dan partisipasi aktif orang tua siswa dalam mengembangkan budaya literasi digital berbasis sekolah. Keempat, mengacu pada prinsip pengembangan literasi digital. Maka gerakan literasi digital berbasis sekolah perlu dikembangkan hingga level 3 (*Digital Transformation*) untuk menumbuhkan kreativitas dan inovasi generasi muda dalam dunia digital.

Beberapa penelitian bahwa literasi digital dan manajemen pembelajaran berpengaruh secara bersama-sama terhadap minat belajar peserta didik. Guru yang memiliki tingkat literasi digital yang baik dapat mengakses sumber belajar dan pegetahuan baru dengan mudah sehingga dapat mengikuti perkembangan terkini dengan cepat. Selain itu keterampilan menggunakan teknologi digital yang baik dapat membantu guru dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dengan baik. Dengan bantuan alat-alat teknologi yang baik maka guru dapat mengakses ragam informasi yang mendukung perencanaan pembelajaran yang matang. Demikian juga dengan pelaksanaan pembelajaran, apabila guru menggunakan metode, dan media yang tepat serta menguasai materi pembelajaran maka hal itu akan meningkatkan minat belajar peserta didik.

Pelaksanaan belajar mandiri berbasis literasi digital akan membuat anak lebih mandiri. Sesuai dengan karakateristik psikologi anak sekolah, bahwa belajar mandiri yang dimaksudkan bukan sepenuhnya dilaksankan secara mandiri tanpa suatu pengawasa ataupun bantuan orang lain. Akan tetapi dalam hal ini pendidik dan orang tua masih menjalankan tugas scaffolding, atau mediated learning, pemberi dukungan tahap demi tahap oleh pendidk dan orang tua selama proses pembelajaran, sebagai pengontrol, dan evaluator yang berperan memberikan penguatan atau feedback bahwa pembelajaran yang dilaksanakan sudah terlaksana dengan baik.

# KESIMPULAN

Perkembangan teknologi informasi (TI) dan komunikasi atau ICT (information communication technology) era sekarang ini mempunyai peran yang signifikan dalam kehidupan manusia dan organisasi, termasuk di

dalamnya adalah lembaga pendidikan, seperti sekolah baik tingkat dasar sampai perguruan tinggi. ICT dalam lembaga pendidikan khususnya Lembaga pendidikan bukan lagi pilihan, namun sudah menjadi satu keperluan mutlak yang harus dimiliki dan digunakan untuk meningkatkan kualitas proses penyelenggaraan pendidikan. Dari sinilah perlunya memanajan a digital school. Penguatan literasi digital dilakukan melalui model pengembangan kurikulum yang berbasis media digital dalam merancang tujuan, materi, strategi maupun evaluasi pembelajarannya. Komponen literasi digital yang menjadi fokus penelitian meliputi keterampilan dalam information literacy and media *literacy*;

keterampilan digital *scholarship,* media *literacy, learning skills, ICT literacy* melalui

penugasan terbimbing menggunakan media digital; serta keterampilan *communication and collaboration* melalui partisipasi aktif peserta didik dengan menggunakan media digitalnya untuk berkolaborasi dan berkomunikasi dalam pembelajaran.

# DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, R. (2017). Pembelajaran dalam perspektif kreativitas guru dalam pemanfaatan media pembelajaran. *Lantanida Journal*, *4*(1), 35-49.

Anting, Y. (2021). TANTANGAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN PEMBENTUKAN KEROHANIAN ANAK USIA DINI PADA ERA ABAD

KE-21. *Inculco Journal of Christian Education*, *1*(1), 17-32.

Fitriani, N. (2019). Pengembangan media pembelajaran audio-visual powtoon tentang konsep diri dalam bimbingan kelompok untuk peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, *6*(1), 104-114.

Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. John Wiley & Sons, Inc..

Kurnia, N., & Astuti, S. I. (2017). Peta gerakan literasi digital di Indonesia: studi tentang pelaku, ragam kegiatan, kelompok sasaran dan mitra. *Informasi*, *47*(2), 149-166.

Livingstone, S. (2004). Media literacy and the challenge of new information and communication technologies. *The communication review*, *7*(1), 3-14.

Mukhtar, J. (2021). MANAJEMEN PESANTREN BERBASIS TIK (Studi

pembelajaran al-Qur’an Hadis dalam Model Pemrosesan Informasi Teknologi di Pesantren Al-Falah, Sulawesi Selatan). *Jurnal ESIT (E-Bisnis, Sistem Informasi, Teknologi Informasi)*, *14*(2).

Nasionalita, K., & Nugroho, C. (2020). Indeks Literasi Digital Generasi Milenial di Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *18*(1), 32-47.

Sari, Y. M. (2014). Pembinaan toleransi dan peduli sosial dalam upaya memantapkan watak kewarganegaraan (civic disposition) siswa. *Jurnal pendidikan ilmu sosial*, *23*(1).

Supriati, E. (2021). Manajemen perpustakaan dalam mendukung gerakan literasi digital di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Madiun. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, *9*(2), 201-218.

Suwardi, I., & Farnisa, R. (2018). Hubungan peran guru dalam proses pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Gentala Pendidikan*

*Dasar*, *3*(2), 181-202.

Veletić, M., & Balasingham, I. (2019). An information theory of neuro- transmission in multiple-access synaptic channels. *IEEE Transactions on Communications*, *68*(2), 841-853.

Wahid, A. H., Muali, C., & Mutmainnah, M. (2018). Manajemen Kelas Dalam Menciptakan Suasana Belajar Yang Kondusif; Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Siswa. *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, *5*(2), 179-194.